

JURNAL SKRIPSI

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN
PENGUNAAN OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI DI POLI RAWAT
JALAN**

RS. AL ISLAM H. M. MAWARDI SIDOARJO



RATNA EKA SUSANTI

NIM. 1924201024

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO**

2021

**HALAMAN PENGESAHAN
JURNAL SKRIPSI**

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN
PENGUNAAN OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI DI POLI RAWAT
JALAN
RS. AL ISLAM H. M. MAWARDI SIDOARJO**



**RATNA EKA SUSANTI
1924201024**

Pembimbing 1

Sulis Diana, M.Kes
NIK. 220 250 022

Pembimbing 2

Nurul Mawaddah, S.Kep.Ns., M.Kep.
NIK. 220 250 135

Lampiran Format Penulisan Jurnal Skripsi

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto :

Nama : Ratna Eka Susanti

NIM : 1924201024

Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Setuju/tidak setuju*) naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari Pembimbing, dipublikasikan **dengan/tanpa*)** mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co-author.

Demikian harap maklum.

Mojokerto, 16 Juni 2021

Peneliti

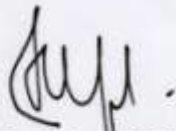


RATNA EKA SUSANTI

Nim:1924201024

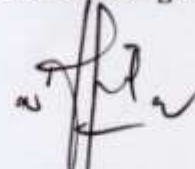
Mengetahui,

Pembimbing 1



Sulis Diana, M.Kes
NIK.220250022

Pembimbing 2



Nurul Mawaddah, S.Kep.Ns., M.Kep.
NIK. 220 250 135

**Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Obat Pada
Pasien Hipertensi Di Poli Rawat Jalan
Rs.Al Islam H. M. Mawardi Sidoarjo**

Ratna Eka Susanti

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

Email: ratnaekasusanti26@gmail.com

Sulis Diana, M Kes

Dosen STIKES Majapahit Mojokerto

Email: dianasulis6@gmail.com

Nurul Mawaddah, S.Kep.Ns.,M.Kep.

Dosen STIKES Majapahit Mojokerto

Email: mawaddah.ners@gmail.com

Abstrak: Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian. Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan dengan hasil yang berbeda-beda. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Peneliti menggunakan rancangan *cross sectional* karena dalam penelitian ini observasi atau pengukuran variabel dilakukan dalam satu waktu yang sudah ditentukan dengan mumlah populasi 757 responden. Samping yang digunakan dalam penelitian ini ialah purposive sampling dengan jumlah sampel 30 responden. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor tingkat pendidikan terakhir (nilai sig=0,000), faktor usia dengan nilai sig 0,016 lama menderita hipertensi (nilai sig=0,000), memiliki hubungan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi. Tujuan pengobatan dari hipertensi adalah menurunkan angka morbiditas sehingga upaya dalam menemukan obat anti hipertensi yang memenuhi harapan terus dikembangkan.

Kata Kunci: Faktor Kepatuhan, Hipertensi Dan Pengobatan

Abstrac: Compliance with treatment of hypertension patients is important because hypertension is a disease that cannot be cured but must always be controlled or controlled so that complications do not occur that can lead to death. Based on the results of literature studies that have been carried out with different results. This research is an analytic observational study with a cross sectional research design. The researcher used a cross sectional design because in this study the observation or measurement of variables was carried out at a predetermined time with a total population of 757 respondents. The side used in this study is purposive sampling with a sample of 30 respondents. From the results of this

study, it can be concluded that the last education level factor is sig 0.000), age actor with a value of sig 0.016 has a long history of suffering from hypertension, the value is sig = 0.000, has a relationship with compliance in undergoing hypertension treatment. Hypertension treatment is a long-term treatment, maybe even a lifetime, treatment using standard triple therapy (STT) is the basis. hypertension treatment. The goal of treatment for hypertension is to reduce morbidity so that efforts to find antihypertensive drugs that meet expectations continue to be developed.

Keywords: Compliance Factors, Hypertension And Treatment

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi di negara-negara berkembang mengakibatkan transisi demografi dan epidemiologi yang ditandai dengan perubahan gaya hidup dan tumbuhnya prevalensi penyakit tidak menular (PTM). Terjadinya transisi ini disebabkan terjadinya perubahan social ekonomi, lingkungan dan perubahan struktur penduduk. Saat masyarakat telah mengadopsi gaya hidup tidak sehat misalnya merokok, kurang aktivitas fisik, makanan tinggi lemak dan kalori serta konsumsi alkohol yang diduga merupakan factor risiko PTM (Yonata dan Pratama, 2016). Berdasarkan riset kesehatan dasar tahun 2018 PTM terdiri dari hipertensi, diabetes mellitus, asma, kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, penyakit sendi, dan obesitas. Hipertensi atau yang lebih dikenal sebagai tekanan darah tinggi telah menjadi masalah utama dalam masyarakat Indonesia maupun di beberapa Negara yang ada di dunia (Wirawan dkk, 2015). Hipertensi ialah suatu kondisi dimana terjadi kenaikan tekanan darah sistolik mencapai angka \geq dengan 140 mmHg dan diastolic \geq 90 mmHg. Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang sangat berbahaya (*silent killer*) (Yonata dan Pratama, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Peneliti menggunakan rancangan *cross sectional* karena dalam penelitian ini observasi atau pengukuran variabel dilakukan dalam satu waktu yang sudah ditentukan oleh peneliti serta dapat menjelaskan faktor yang

Pendidikan rendah (Tidak tamat SD,tamat SD dan SMP).	2	6,6	4	13,5	0	0	6	20,1	0,000
Pendidikan tinggi (Tamat SMA,PT)	0	0	10	33,3	14	46,6	24	79,9	
Total	2	6,6	14	46,8	14	46,6	30	100	

Berdasarkan tabel 1 di ketahui pendidikan terakhir responden mempunyai hubungan dengan tingkat kepatuhan dalam penggunaan obat hipertensi di Poli Rawat Jalan RS Al Islam H. M. Mawardi Sidoarjo dengan p value kurang dari 0,000 atau kurang dari 0,005

2. Menganalisa Adanya Hubungan Antara Usia Dengan Kepatuhan Dalam Penggunaan Obat Hipertensi Di Poli Rawat Jalan RS Al Islam H. M. Mawardi Sidoarjo Bulan Maret 2021

Tabel 2 Hubungan antara usia dengan Kepatuhan dalam penggunaan obat hipertensi di Poli Rawat Jalan RS Al Islam H. M. Mawardi Sidoarjo bulan Maret 2021

umur_responden * tingkat_kepatuhan Crosstabulation									
umur responden	tingkat_kepatuhan						Total	Per sen(%)	nilai Sig
	Kepatuhan rendah (jika skor < 6)	Per sen(%)	Kepatuhan sedang (jika skor 6-7)	Per sen(%)	Kepatuhan tinggi (jika skor = 8)	Per sen(%)			
Dewasa (26-45 Tahun)	2	6,6	4	13,5	0	0	6	20,1	0,016
Lansia (46-55 Tahun)	0	0	7	23,3	9	30	16	53,3	
Manula (>65 Tahun)	0	0	3	10	5	16,6	8	26,6	
Total	2	6,6	14	46,8	14	46,8	30	100	

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara usia responden dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan Hipertensi karena nilai signifikansi (sig = 0,016) atau lebih kecil dari 0,05). Paling banyak responden dengan usia 46- 55 tahun (lansia terdapat 7 lansia yang masuk kategori patuh sedang. Dan 9 lansia masuk dalam kategori tinggi

3. Menganalisa Adanya Hubungan Antara Lama Menderita Responden Dengan Kepatuhan Dalam Penggunaan Obat Hipertensi Di Poli Rawat Jalan RS Al Islam H. M. Mawardi Sidoarjo Bulan Maret 2021

Tabel 3 Hubungan antara lama menderita responden dengan Kepatuhan dalam penggunaan obat hipertensi di Poli Rawat Jalan RS Al Islam H. M. Mawardi Sidoarjo bulan Maret 2021

lama_menderita * tingkat_kepatuhan Crosstabulation									
lama_menderita	tingkat_kepatuhan								
	Kepatuhan rendah (jika skor < 6)	Per sen(%)	Kepatuhan sedang (jika skor 6-7)	Per sen(%)	Kepatuhan tinggi (jika skor = 8)	Per sen(%)	Total	Per sen(%)	nilai sig
< dari 5 Tahun	1	3,3	0	0	0	0	1	3,3	0,000
> dari 5 Tahun	1	3,3	14	46,8	14	46,8	29	6,7	
Total	2	6,6	14	46,8	14	46,8	30	100	

Berdasarkan tabel 3 di ketahui lama menderita responden mempunyai hubungan dengan tingkat kepatuhan dalam penggunaan obat hipertensi di Poli Rawat Jalan RS Al Islam H. M. Mawardi Sidoarjo dengan nilai sig kurang dari 0,000 atau kurang dari 0,05.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan terakhir dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi dengan nilai $p=0,002$. Hasil penelitian ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Vincent Boima (2015) yang menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi ($p=0,001$). Hal ini dikarenakan pada hasil penelitian, dari total responden yang berpendidikan tinggi (tamat SMA atau perguruan tinggi) sebanyak 24 lansia(80,9%)dengan rincian 10 orang dengan kepatuhan sedang dan 14. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Vincent Boima (2015), pada penelitian

ini juga ditemukan bahwa responden dengan pendidikan tinggi akan lebih patuh 85% dibandingkan dengan responden yang tidak patuh 15%.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan sebagian besar responden yang masuk dalam kategori tidak patuh adalah mereka yang berpendidikan rendah yaitu sebesar 2 responden (19,1%), sedangkan pada responden dengan pendidikan tinggi 80,9% patuh dalam menjalani pengobatannya. Hal ini menandakan bahwa responden dengan pendidikan rendah sangat berisiko untuk tidak patuh dalam menjalani pengobatan. Ketidapatuhan pada responden dengan pendidikan rendah dapat disebabkan karena faktor minimnya pengetahuan yang mereka miliki, hal ini ditunjukkan pada responden dengan pendidikan rendah memiliki pengetahuan yang rendah juga tentang penyakitnya. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, pendidikan merupakan proses belajar mengajar sehingga akan terbentuk seperangkat tingkah laku, kegiatan atau aktivitas. Dengan belajar baik secara formal maupun non formal manusia akan dapat meningkatkan kematangan intelektual dan memiliki pengetahuan. Dengan pengetahuan yang diperoleh maka pasien hipertensi akan mengetahui manfaat dari saran atau nasihat petugas kesehatan sehingga akan termotivasi untuk lebih patuh menjalani pengobatan yang dianjurkan oleh petugas kesehatan.

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara usia responden dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan Hipertensi karena nilai sig 0,016) atau kurang dari 0,05). Paling banyak responden dengan usia 46- 55 tahun (lansia terdapat 7 lansia yang masuk kategori patuh sedang.

Selanjutnya usia dewasa madya pada perempuan, merupakan saat dimana perempuan mulai kembali masuk ke dunia pekerjaan, yaitu setelah perempuan dapat bebas dari tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga atau mengurus anak. Saat memasuki masa inilah perempuan lebih memiliki kepuasan hidup dibandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja, sehingga perempuan usia dewasa madya yang bekerja memiliki tingkat stres lebih rendah dibandingkan dengan perempuan yang tidak berkerja. Namun, pada perempuan yang memasuki usia dewasa akhir yaitu 60 tahun keatas atau yang sudah memasuki masa menopause karena adanya perubahan hormon pada perempuan. Berbeda dengan laki-laki yang telah mulai memasuki masa bekerja pada usia

dewasa awal dan cenderung mendapatkan pekerjaan yang monoton sampai masa pensiun tiba, yang dapat membuat tingkat stres lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Dengan demikian, laki-laki usia dewasa madya dianggap memiliki risiko lebih tinggi mengalami penyakit kronis dibandingkan dengan perempuan usia dewasa madya. Selanjutnya berdasarkan kategori skor kepatuhan mengonsumsi obat berdasarkan usia pasien hipertensi dapat dikatakan bahwa baik subjek yang berusia 45 tahun hingga 51 tahun lebih banyak yang tidak mematuhi proses dalam mengonsumsi obat, yaitu 16 responden atau 53,34%.

Hasil kategorisasi ini berbeda dengan pernyataan Jaya (2009) dan Ramadana (2011) yang menyatakan bahwa dari segi faktor usia, pasien hipertensi yang berusia 45 tahun hingga 59 tahun cenderung lebih patuh dalam mengonsumsi obat, karena pada usia 45 tahun hingga 59 tahun merupakan usia awal individu mengalami penyakit kronis sehingga rasa ingin tahu dan sembuh lebih besar.

Berdasarkan hasil Tabel 3 analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi dengan nilai $p=0,001$. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwarso (2010) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama pasien mengidap hipertensi terhadap ketidakpatuhan pasien hipertensi dengan nilai $p\ value=0,002$. Hal ini berdasarkan hasil penelitian bahwa pasien yang menderita hipertensi >5 tahun cenderung tidak patuh dalam melakukan pengobatannya, sama halnya dengan penelitian Suwarso, pada penelitian ini responden yang menderita hipertensi >5 tahun ditemukan 29 responden (98,2%) dengan rincian 1 responden berkepatuhan rendah, 14 lansia berkepatuhan sedang, 14 lansia berkepatuhan tinggi dalam melakukan pengobatan hipertensi yang dijalannya.

Berdasarkan penelitian di lapangan responden yang menderita hipertensi ≤ 5 tahun sebanyak 1 lansia (1,8%) patuh rendah dalam menjalani pengobatannya, sedangkan pada responden yang sudah menderita hipertensi >5 tahun hanya 98,2% saja yang patuh menjalani pengobatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin lama seseorang menderita hipertensi maka tingkat kepatuhannya makin rendah (Ketut Gama *et al*, 2014). Hal

ini disebabkan kebanyakan penderita akan merasa jenuh menjalani pengobatan sedangkan tingkat kesembuhan yang telah dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini juga terkait dengan jumlah obat yang diminum, pada umumnya pasien yang telah lama menderita hipertensi tapi belum kunjung mencapai kesembuhan, maka dokter yang menangani pasien tersebut biasanya akan menambah jenis obat ataupun akan meningkatkan sedikit dosisnya. Akibatnya pasien tersebut cenderung untuk tidak patuh untuk berobat.

Kepatuhan adalah suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencanadengansegalakonsekuensinyadanmenyetujuirencanatersebutsertamelaksanakanaknya (Kemenkes R.I, 2011). Jenis ketidakpatuhan pada terapi obat,mencakup kegagalan menebus resep, melalaikan dosis, kesalahan dalam waktupemberiankonsumsiobat,danpenghentianobatsebelumwaktunya.Ketidakpatuhan akan mengakibatkan penggunaan suatu obat yang kurang. Dengandemikian,Pasienkehilanganmanfaatterapidankemungkinanmengakibatkankondisi secara bertahap memburuk. Ketidakpatuhan juga dapat berakibat dalam penggunaan suatu obat berlebih. Apabila dosis yang digunakan berlebihan atauapabila obat dikonsumsi lebih sering daripada dimaksudkan, terjadi resiko reaksi merugikanyangmeningkat.

Hipertensi merupakan penyakit yang timbul akibat adanya interaksi berbagai faktor resiko yang dimiliki seseorang. Ada beberapa faktor resiko hipertensi yang tidak bisa diubah seperti riwayat keluarga, umur, jenis kelamin, dan etnis. Akan tetapi, fakta yang sering terjadi justru faktor diluar itulah yang menjadi pemicu terbesar terjadinya hipertensi dengan komplikasi stroke dan serangan jantung, seperti stres, obesitas, dan nutrisi (Nurrahmani, 2014).

Penyakit hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak diderita oleh masyarakat Indonesia yang dapat terjadi akibat dari salah satu masalah yang sering muncul dari perubahan gaya hidup, seperti mengkonsumsi makanan yang kadarnya tinggi, hipertensi diperkirakan sebagai penyebab berbagai penyakit berat beserta komplikasinya. Berbagai faktor yang berhubungan dengan hipertensi pada usia lanjut dari faktor risiko yang dapat dimodifikasi seperti nyeri kepala, obesitas, nutrisi serta gaya hidup serta faktor risiko yang

tidak dapat dimodifikasi seperti genetika, usia, jenis kelamin (Widjaya, 2009).

Kepatuhan adalah suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana dengan segala konsekuensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya (Kemenkes R.I, 2011). Kepatuhan mengkonsumsi obat penderita hipertensi di Indonesia yang telah mengalami penderita hipertensi selama 1-5 tahun cenderung lebih mematuhi proses mengkonsumsi obat, sedangkan pasien yang telah mengalami hipertensi 6-10 tahun cenderung memiliki kepatuhan mengkonsumsi obat yang lebih buruk karena faktor lama menderita, pekerjaan, jenuh minum obat, kurangnya dukungan dari keluarga (WHO, 2010).

Jenis ketidakpatuhan pada terapi obat, mencakup kegagalan menepi resep, melalaikan dosis, kesalahan dalam waktu pemberian konsumsi obat, dan penghentian obat sebelum waktunya. Ketidakpatuhan akan mengakibatkan penggunaan suatu obat yang kurang. Dengan demikian, Pasien kehilangan manfaat terapi dan kemungkinan mengakibatkan kondisi secara bertahap memburuk. Ketidakpatuhan juga dapat berakibat dalam penggunaan suatu obat berlebihan. Apabila dosis yang digunakan berlebihan atau apabila obat dikonsumsi lebih sering daripada dimaksudkan, terjadi reaksi merugikan yang meningkat. Masalah ini dapat berkembang, misalnya seorang klien mengetahui bahwa dia lupa saat dosis obat dan mengganggakan dosis berikutnya untuk mengingatkannya (Padila, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di poli rawat jalan RS. Al Islam H.M. Mawardi Sidoarjo didapatkan setiap variabel tingkat pendidikan, usia dan lama menderita mempunyai *p value* kurang dari (0,005) sehingga faktor tersebut berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dimana.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemetrician Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Diakses 20 Juni 2020 pukul 20.00 WIB melalui http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf
- Kuswardhani, RA Tuty. 2006. Penatalaksanaan Hipertensi pada Lanjut Usia. Bagian Penyakit Dalam FK. Unud, RSUP Sanglah Denpasar
- [P2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/pusat-/hari-hipertensi-dunia-2019-know-your-number-kendalikan-tekanan-darahmu-dengan-cerdik](http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/pusat-/hari-hipertensi-dunia-2019-know-your-number-kendalikan-tekanan-darahmu-dengan-cerdik) diakses tanggal 20 Juni 2020 pukul 20.00 WIB
- Puspita, Eka. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan. Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Raharjeng, Ekowati dan Tuminah, Sulistyowati. 2009. Prevalensi Hipertensi dan Determinannya di Indonesia. Jakarta. Pusat Penelitian Biomedis dan Farmasi Badan Penelitian Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- RSUP Dr Sardjito, 2019. Mengenal Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah. Melalui <https://sardjito.co.id/2019/06/13/mengenal-hipertensi-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/> diakses tanggal 20 Juni 2020 pukul 20.00 WIB
- Suiraoaka, IP.2012. *9 Peyakit Degeneratif* . Yogyakarta